

URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI ANAK USIA DINI

Wira Hadi Kusuma

wirahadi1986@gmail.com

wirahadikusuma@iainbengkulu.ac.id

Abstrak

Pendidikan Multikultural menjadi diskusi menarik khususnya dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini. Namun lebih dari pada itu semua, pendidikan multikultural dalam konteks ke-anak usia dini menjadi sangat penting, setidaknya sebagai solusi alternatif terhadap berbagai bentuk perilaku tindak kejahatan kemanusiaan yang dilatar belakangi oleh perbedaan kelompok, ras, etnik, agama dan budaya. Pendidikan multikultural untuk anak usia dini dihadirkan untuk memberikan corak warna alternatif solusi lain untuk membangun watak dan karakter bangsa dengan upaya membentuk, membiasakan, menanamkan nilai-nilai toleran, demokrasi, kesetaraan dan keadilan, sehingga melahirkan sikap saling menghormati menghargai sejak usia dini terhadap seluruh bentuk perbedaan yang ada dilingkungannya.

Kata Kunci : Pendidikan, Multikultural, dan Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang menghadapi gelombang perubahan besar dalam sistem kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Secara eksternal, era kesejagatan (globalisasi) sudah mulai menghadang dan menantang. Era globalisasi menuntut adanya penyikapan secara terbuka terhadap terjadinya perubahan dalam semua segi kehidupan, termasuk perbedaan, ragam, dan pluralisme budaya. Dalam latar pendidikan anak usia dini penyikapan terhadap perbedaan, ragam, dan pluralisme budaya ini menjadi kian penting, setidaknya dengan beberapa alasan yaitu di dalam lingkungan masyarakat terdapat adanya keragaman elemen-elemen sosial, agama, ras, suku, dan etnisitas lainnya.

Dengan berbagai perbedaan tersebut, menjadi penting untuk menanamkan, membiasakan, dan melatih anak usia dini dalam mengakui dan mempraktekkan kehidupan dalam perbedaan yang ada. Dalam pergaulan antara manusia, semestinya budaya damai dan saling menghargai harus dilihat sebagai esensi baru kemanusiaan. Peradaban global baru mesti didasarkan kepada kesatuan internal dan keanakeragaman eksternal. Dalam konteks ini maka penyebaran budaya damai akan mempengaruhi kerangka pikir (*mind set*) kita yang dibutuhkan dalam rangka perubahan mengandalkan kekuatan paksaan (*force*) kepada akal budi, dari konflik dan kekerasan menjadi dialog dan damai. Bukan hanya itu, budaya damai merupakan tumpuan bagi penciptaan stabilitas, kemajuan dan kesejahteraan dunia. Kebutuhan akan budaya damai, terutama karena peradaban dunia.

Dalam konteks Indonesia yang sangat majemuk, maka pendidikan berbasis multikultural menjadi sangat strategis. Dengan pendidikan semacam ini maka peserta didik dapat mengelola kemajemukan secara kreatif. Melalui pendidikan multikultural diharapkan konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa di masa depan. Pendidikan berbasis multikultural layak dikembangkan dalam pendidikan sekolah, dari tingkat pendidikan anak usia dini, dasar sampai dengan pendidikan menengah, bahkan masuk pada perguruan tinggi.

Anak usia dini saat ini telah mengalami perkembangan psikologis dan sosial yang sudah sangat maju, sehingga pendidikan multikultural

menjadi penting untuk diperhatikan dan harus mendapat perhatian khusus, karena usia dini memiliki potensi besar dalam membangun suasana bangsa dan negara Indonesia masa yang akan datang yang harmoni. Usia 0-6 tahun adalah usia emas yang sangat efektif dalam menanamkan dan melatih serta membiasakan semua aspek pendidikan nilai, baik positif maupun negatif. Pendidikan multikultural salah satu upaya konkret para pelaku pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai dasarnya pada anak sejak usia dini.

Kajian dan tulisan ini akan mendeskripsikan tentang urgensi pendidikan multikultural bagi anak usia dini, hal ini berangkat dari kegelisahan akademik penulis tentang fenomena nilai-nilai kekerasan yang lebih cenderung dipraktekkan masyarakat Indonesia yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya, agama, ras, suku dan lainnya. Perbedaan-perbedaan kecil berdampak pada hilangnya persaudaraan, hilangnya persatuan dan hilangnya nyawa, sehingga konflik destruktif terjadi dalam berbagai aspeknya. Melalui kajian ini diharapkan menjadi salah satu tawaran solusi terhadap kegelisahan tersebut, terutama dalam pemberian pendidikan multikultural pada anak usia dini.

B. Pendidikan Multikultural

Multikultural adalah keberagaman budaya. Sementara secara etimologi, istilah multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Adapun secara hakiki, dalam kata multikulturalisme itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang

unik.¹ Sedangkan, kultur (budaya) itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari empat tema penting yaitu: agama (aliran), ras (etnis), suku, dan budaya.² Hal ini mengandung arti bahwa pembahasan multikultur mencakup tidak hanya perbedaan budaya saja, melainkan masuk pula di dalamnya kemajemukan agama, ras maupun etnik.

Dalam melihat relasinya dengan pendidikan, maka menurut Ainurrofiq Dawam mengatakan, pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran (agama).³ Sedangkan menurut Zubaedi, pendidikan multikultural merupakan sebuah gerakan pembaharuan yang mengubah semua komponen pendidikan termasuk mengubah nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran, struktur organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan pluralisme budaya sebagai realitas masyarakat Indonesia.⁴

Pendidikan multikultural bisa dipahami sebagai pendidikan untuk people of color.⁵ Artinya, pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai macam manusia, atau pendidikan yang ditujukan untuk melihat keragaman manusia, atau lebih dari itu pendidikan yang mencoba melihat dan kemudian

¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 75

² Ain al-Rafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003), hlm. 99-100.

³ Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, hlm. 98.

⁴ Zubaedi, "Telaah konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan", (Hermenia Vol.3 No.1, januari-Juni, 2004).

⁵ James A. Banks, *Multiethnic Education: Theory: Theory and Practice*, cet. 2, (Boston: Allyn and Bacon 1988), hlm. 4.

menyikapi realitas keragaman yang ada dalam diri manusia baik secara individu atau sebagai makhluk sosial

Dengan demikian, maka pendidikan multikultural adalah sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara). Pendidikan multikultural secara inheren merupakan dambaan semua orang, lantaran keniscayaannya konsep “memanusiakan manusia”. Pasti manusia yang menyadari kemanusiaanya dia akan sangat membutuhkan pendidikan model pendidikan multikultural ini keadilan sosial, musyawarah, dan hak asasi manusia, isu-isu politik, moral, edukasional dan agama.

Dengan melihat dan memperhatikan berbagai pengertian pendidikan multikultural, disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses pengembangan yang tidak mengenal sekat-sekat dalam interaksi manusia. Sebagai wahana pengembangan potensi, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, etnis, suku, dan agama.

Adapun tujuan pendidikan multikultural adalah spesifik Gorski menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan multikultur adalah sebagai berikut: 1) Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka. 2) Peserta didik belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis. 3) Mendorong peserta didik untuk mengambil peran

aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar. 4) Mengakomodasi semua gaya belajar. 5) Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda. 6) Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda. 7) Untuk menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat. 8) Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda. 9) identitas etnis, nasional, dan global. dan 10) Mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis.⁶

C. Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab I ketentuan umum pasal 1 ayat 14 pendidikan anak usia dini digambar sebagai berikut:

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁷

Dengan demikian, pendidikan anak usia dini merupakan suatu kegiatan atau aktivitas pendidikan dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab untuk mempengaruhi hal-hal positif terhadap perilaku anak usia dini.⁸

⁶ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 222.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 20*, hlm. 10. Sebagaimana dikutip Siti Saidah, "Metode Pendidikan Pengembangan Rasa Agama Pada Anak Usia Awal", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume II, Nomor 2, tahun 2005.

⁸ Depdiknas, *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Sertifikasi Guru dalam Jabatan Tahun 2008; Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm. 41.

Pengaruh yang positif ini harus diberikan pada anak usia dini dengan menggunakan program yang terencana, sistematis dan berkelanjutan dalam bentuk interaksi edukatif antara pendidik dan anak. Terencana mengandung pengertian bahwa program pendidikan yang akan diberikan telah dirumuskan, disusun dan ditentukan secara logis dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan potensi anak.

Program pendidikan anak usia dini disusun secara sistematis agar memiliki makna dan terdapat ada bahan-bahan pengembangan yang sudah berurut (sequensial) dan diklasifikasikan sesuai dengan program ranah perkembangan potensi anak. Pendidikan anak usia dini dapat dipandang juga sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik sedini mungkin melalui bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Dalam perkembangannya usia anak 0-6 tahun muncul masa yang dinamakan dengan “masa *trotz alter* 1” atau disebut juga masa “membangkang tahap1”, hal ini terlihat terutama pada anak usia 3 sampai 6 tahun. Masa ini diperkuat dengan munculnya ‘ego’ (keakuan) yang merupakan cikal bakal perkembangan “jati diri” anak. Tindakan membangkang anak merupakan wujud bahwa keakuan anak muncul.⁹ Anak tidak selalu harus menurut pada apa yang diperintahkan orang dewasa, hal ini ditunjukkan dengan sikap atau tindakan menolak atau menunjukkan sikap/tindakan yang bertolak belakang dengan sikap/tindakan yang diinginkan oleh orang dewasa. Tumbuhnya

⁹ Maimunah Hasan, *PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini Panduan Lengkap Manajemen Pendidikan Mutu Anak Untuk Para Guru dan Orang Tua* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 16.

ego/keakuan ini harus didukung oleh tindakan edukatif dari orang dewasa disekitarnya, sehingga keakuan anak akan berkembang kearah terbentuknya konsep diri atau jati diri yang positif pada anak

Dengan demikian, maka pendidikan anak usia dini bertujuan:

1. Memberikan pengaruh positif yang diharapkan akan menjadi kerangka dasar (fondasi) bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Anak yang memiliki kerangka dasar (fondasi) yang kuat ketika usia dini maka akan menjadi dasar dan penopang bagi perkembangan anak memasuki pendidikan lanjutan, berkarir maupun hidup di tengah kehidupan masyarakat, lain halnya dengan sebaliknya.¹⁰
2. Intervensi dini dengan diberikan rangsangan pendidikan, sehingga menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi (*hidden potency*) serta mengembangkan potensi tampak (*actual potency*) yang terdapat pada diri anak.¹¹
3. Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi anak, dan diharapkan gangguan-gangguan tersebut dapat diminimalisasikan atau diobati secara dini.

Sejalan dengan tujuan tersebut, maka pendidikan anak usia dini dapat berfungsi antara lain:¹²

¹⁰ Maimunah Hasan, *PAUD: Pendidikan Anak*, hlm. 17.

¹¹ Depdiknas, *Pendidikan dan Latihan*, hlm. 45.

¹² Depdiknas, *Pendidikan dan Latihan*, hlm. 43.

1. Fungsi adaptasi, adalah memiliki peran dalam membantu anak untuk melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan dengan keadaan dalam dirinya. Selain itu juga terdapat fungsi sosialisasi, terdapat bentuk pengenalan berbagai pola sikap, perilaku, kebiasaan dan sifat orang disekitar akan membantu anak memahami aspek-aspek psikologis dari lingkungan sosialnya. Nilai dan norma (sosial maupun agama) juga merupakan bagian dalam stimulasi isi program pendidikan anak usia dini. Secara bertahap, anak akan memahami aturan-aturan sosial dan agama sehingga ia akan mampu menyesuaikan diri dengan aturan tersebut.
2. Fungsi pengembangan, yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak. Setiap unsur potensi yang dimiliki anak membutuhkan suatu situasi atau lingkungan yang dapat menumbuhkan kembangkan potensi tersebut kearah perkembangan yang optimal, sehingga menjadi potensi yang bermanfaat bagi anak itu sendiri dan lingkungannya. Setiap unsur potensi akan berkembang kearah yang progresif (yang lebih maju) jika pendidik mampu mengarahkan potensi tersebut serta menciptakan situasi edukasi yang memungkinkan terjadinya interaksi edukasi.
3. Fungsi bermain, yakni peranan pendidikan anak usia dini dalam memberikan kesempatan pada anak untuk bermain. Bermain merupakan hak sepanjang rentang kehidupan anak. Melalui bermain anak akan senang dan gembira mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dengan demikian, pendidikan anak usia dini merupakan usia emas yang sangat penting dalam menanamkan, membiasakan dan mempraktekkan nilai-nilai yang akan dikembangkan termasuk nilai pendidikan multikultural. Secara umum pendidikan multikultural merupakan hal penting diajarkan dan dipraktekkan sejak anak usia dini.

D. Pendidikan Multikultural bagi Anak Usia Dini

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam memberikan potensi positif bagi pengembangan anak usia dini untuk membangun perdamaian di masa yang akan datang. Pendidikan berbasis multikultural sebaiknya dapat dikembangkan ke dalam kurikulum sekolah dan pelaksanaannya dapat dilakukan sebagai pelajaran ekstra-kurikuler atau menjadi bagian dari kurikulum sekolah (khususnya untuk daerah-daerah rawan konflik sosial). Pendidikan berbasis multikultural akan menjadi sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik dalam kehidupan masyarakat secara luas. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan *mindset* (pemikiran) anak usia dini akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman.¹³

Adapun upaya yang dapat dilakukan secara konseptual dalam penerapan pendidikan multikultural sangat penting bagi anak usia dini adalah sebagai berikut:

Pertama, pendidikan berbasis multikultural selayaknya dipandang sebagai program pendidikan, dalam makna *pendidikan (education)* bukan

¹³ Yan Vita, “Penanaman Budaya Damai Via Pendidikan”, *Jurnal Dimas* Vol. 14 No. 1 Tahun 2014, hal. 26.

kegiatan *persekolahan (schooling)* atau sekedar menjadi program-program sekolah formal. Dengan demikian, pendidikan multikultural hendaknya masuk dalam program pendidikan secara terstruktur dan terencana, bahkan masuk pada sentra-sentra yang telah dipersiapkan tentang keragaman budaya dan perbedaan serta upaya-upaya dalam mengatasi perbedaan budaya tersebut, antara perlu pendidikan toleransi dan saling menghargai bagi masing-masing anak usia dini. Dengan harapan pendidikan ini tidak hanya formalitas atau hanya pada kegiatan-kegiatan formal yang tidak bersentuhan pada perilaku anak usia dini, yang secara psikologis belajar sambil bermain. Maka penerapannya harus mempertimbangkan aspek psikososologis anak, agar apa yang direncanakan dapat terlaksana sesuai dengan harapan.

Kedua, selayaknya pendidikan berbasis multikultural ini jangan sampai menyamakan pandangan bahwa kebudayaan sebagai kelompok etnik. Oleh karena individu-individu memiliki berbagai tingkat kompetensi dalam berbagai dialek atau bahasa, dan berbagai pemahaman mengenai situasi-situasi dimana setiap pemahaman tersebut sesuai, maka individu-individu memiliki berbagai tingkat kompetensi dalam sejumlah kebudayaan. Pada anak usia dini pendidikan multikultural dapat dipraktekkan melalui memberikan gambaran tentang jenis-jenis perbedaan budaya secara umum yang ada pada masyarakat Indonesia, dan tentu harus dibangun rasa saling memahami dan tidak terdapat budaya yang lebih unggul dan budaya yang lebih rendah, sehingga anak usia dini diajarkan dengan pola kesamaan

pandangan bahwa perbedaan yang ada adalah sunnatullah yang memang harus ada dalam semua aspeknya.

Ketiga, dengan pengembangan pendidikan berbasis multikultural pada pendidikan di Indonesia, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi seseorang pada suatu waktu ditentukan oleh situasinya. Meski jelas berkaitan, harus dibedakan secara konseptual antara identitas-identitas yang disandang individu dan identitas sosial dalam kelompok etnik tertentu. Misalnya dalam di sekolah anak usia dini memiliki makan kesukaan masing-masing dan tentu ada yang sama dan ada pula yang berbeda, persamaan dan perbedaan masing tidak untuk dijadikan justifikasi dalam memberikan label bahwa yang satu lebih “mulia” dibanding yang lain, tetapi lebih diajarkan tentang bagaimana sebaiknya memahami mengapa si A menyukai makan ini, dan si B menyukai makan itu. Hal ini akan memberikan gambaran positif bagi perkembangan pendidikan multikultural bagi anak usia dini.

Pendidikan apa pun bentuknya, tidak boleh kehilangan dimensi multikulturalnya, termasuk di dalamnya pendidikan keagamaan dan keilmuan, karena realitas dalam kehidupan pada hakikatnya bersifat multidimensional. Dalam proses selanjutnya anak-anak akan terbiasa dengan kehidupan dan pemahaman yang berbeda sehingga muncul sikap dan perilaku saling hormati dan saling pahami, dan akan membentuk budaya damai. Proses pengembangan “*budaya damai*” di kalangan anak-anak tidak dapat terlepas dari kegiatan pendidikan yang mereka peroleh di rumah, sekolah, serta

masyarakat. Selanjutnya, pendidikan Damai harus berfokus pada perbedaan minat, bakat, dan kapasitas masing-masing anak. Anak harus mampu mengekspresikan dirinya sendiri dalam mengembangkan budaya perdamaian.

Deklarasi mengenai budaya damai itu akhirnya diadopsi oleh badan umum PBB pada tahun 1999. Mengenai budaya damai itu Deklarasi PBB (1998) menyatakan: budaya damai adalah seperangkat nilai, sikap, tradisi, cara-cara berperilaku dan jalan hidup yang merefleksikan dan menginspirasi:

14

1. Respek terhadap hidup dan hak asasi manusia. Misalnya masa anak-anak diberikan hak untuk menyampaikan pendapat dan memberikan argumentasi terkait dengan perbedaan yang ada. Guru pendidikan anak usia harus memberikan ruang untuk membangun komunikasi interpersonal kepada anak agar mereka merasa diberikan haknya sebagai anak untuk membela diri, menyampaikan gagasan, serta mengambil keputusan terhadap pilihannya.
2. Penolakan terhadap semua kekerasan dalam segala bentuknya dan komitmen untuk mencegah konflik kekerasan dengan memecahkan akar penyebab melalui dialog dan negosiasi. Bagi pendidikan anak usia dini kekerasan fisik dan psikis akan merusak mental anak, karena usia 0-6 tahun adalah usia emas yang harus diisi dengan nilai-nilai luhur, kata-kata yang menyejukkan, sikap yang santun, serta perilaku yang beradab. Jika anak usia dini memiliki masalah, sebaiknya diselesaikan dengan cara

¹⁴ Yan Vita, "Penanaman Budaya Damai Via Pendidikan", Jurnal Dimas Vol. 14 No. 1 Tahun 2014, hal. 26.

damai, saling jujur, saling mengakui kesalahan, saling memaafkan serta membangun hubungan yang lebih harmonis dimasa yang akan datang. Hukuman yang akan diberikanpun hendaknya lebih arif dan bersifat mendidik, bukan semata-mata dipahami sebagai bentuk pelanggaran, tetapi sebagai bentuk tanggungjawab serta kosekuensi dari sebuah sikap dan perilaku yang dilakukan.

3. Komitmen untuk berpartisipasi penuh dalam proses pemenuhan kebutuhan untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Komitmen ini tentu selain dipahami dan dipraktekkan pada pendidikan anak usia dini, juga di jadikan budaya sekolah anak usia dini dalam mengembangkan potensi diri secara masksimal untuk memenuhi kebutuhan mereka, bahkan diupayakan agar anak dapat berpikir secara baik agar dapat membantu orang lain dalam memenuhi kebutuhan, sehingga anak usia dini akan dengan mudah memahami dan mengajarkan pendidikan damai serta mempraktekkan pendidikan damai dalam semua aspek kehidupan.
4. Menghargai dan mengedepankan kesetaraan hak dan kesempatan bagi kaum perempuan dan laki-laki. Pada anak usia dini juga hendaknya dikenalkan tugas, fungsi dan hak serta kewajiban masing-masing. Sehingga anak-anak akan memahami dan akan menunaikan kewajiban dan akan menuntut hak-haknya. Jangan ada perlakuan berbeda antara anak satu dengan anak lain, selama indikator yang ditetapkan secara adil dan objektif. Sikap menghargai dan menganggap orang lain sama dengan

dirinya, pada usia dini bukanlah sesuatu yang mudah diterapkan, tentu memerlukan keahlian, metode, dan strategi khusus dalam penerapannya.

5. Penerimaan atas hak-hak asasi setiap orang untuk kebebasan berekspresi, opini dan informasi. Anak-anak usia dini hendaknya diajarkan tentang hak anak dalam menyampaikan ide, gagasan, pemikiran dan pendapat, serta berhak mendapatkan informasi dalam semua aspeknya, sehingga anak-anak akan merasa nyaman dan terbuka. Anak-anak yang terbuka dan mengakui perbedaan hak merupakan hasil dari pendidikan multikultural dalam bentuk praktis.
6. Penghormatan terhadap prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, demokrasi, toleransi, solidaritas, kerjasama, keanekaragaman budaya, dialog dan saling pengertian antar bangsa-bangsa, antar etnik, agama, budaya, dan kelompok-kelompok lain dan serta individu-individu. Bagi anak usia dini penghormatan terhadap hak-hak individu dan saling percaya akan membangun kemandirian anak dan membangun rasa bertanggungjawab anak dalam melakukan berbagai aktifitasnya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural bagi anak usia dini merupakan keniscayaan dan segera diimplementasikan baik bagi pelaku pendidikan, guru/tenaga pendidik lainnya, maupun dilakukan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Konflik dan pertikaian yang terjadi hampir dipastikan karena tidak memahami secara lengkap atau kmprehensip tentang bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan dan sunnatullah. Dengan kata lain, bahwa semua pihak harus bekerjasama dalam membangun

dan menyamakan persepsi serta paradigma pendidikan multikultural ini dalam bingkai pendidikan anak sejak usia dini.

E. Urgensi Pendidikan Multikultural bagi anak Usia Dini dan Indikatornya

Pendidikan multikultural sebagaimana dijelaskan sebelumnya merupakan sebuah gerakan pembaharuan yang mengubah semua komponen pendidikan termasuk mengubah nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran, struktur organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan pluralitas budaya sebagai realitas masyarakat Indonesia. Dalam konteks pendidikan anak usia dini pendidikan multikultural ini sangat penting dan sudah seharusnya dikembangkan sejak dini, karena hal ini akan memberikan efek positif bagi pembangunan perdamaian di masa yang akan datang.

Prakteknya dapat membentuk kader-kader bangsa yang mengakui perbedaan serta mempraktekkan hidup yang sejalan dengan penanaman nilai pendidikan multikultural bagi anak usia dini, yaitu nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan, dan nilai keadilan. Keempat nilai tersebut menjadi nilai dasar dan sangat penting dalam membangun resolusi konflik dalam kehidupan anak, dan juga akan berdampak pada pembangunan perdamaian di masa yang akan datang.

Adapun indikator pentingnya nilai pendidikan multikultural bagi anak usia dini adalah :

No	Nilai Pendidikan Multikultural	Indikator
1	Nilai Toleransi	Sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya).
2	Nilai Demokrasi	Kebebasan dalam memilih, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan yang tidak dapat dipaksa.
3	Nilai kesetaraan	Sama tingkatan (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain.
4	Nilai Keadilan	Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban.

Dari jenis nilai dan indikator yang dikembangkan pada anak usia ini di atas, dapat diuraikan dengan rincian sebagai berikut:

Pertama, nilai toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita. Atau dengan kata lain, hakikat toleransi adalah

hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dan saling menghargai di antarakeragaman (*mutual respect*). Anak usia dini hendaknya diajak untuk memahami dan mempraktekkan hidup toleran dan mengakui perbedaan sebagai rahmat Allah Swt dan seharusnya ada. Perbedaan adalah ciptaan Allah, sehingga hanya menjalani dan harus mengakui orang lain sebagai sebuah keindahan yang saling melengkapi satu sama lainnya.

Kedua, demokrasi, jika nilai demokrasi ini di bawa ke ranah pendidikan, maka mengandung pengertian adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar- mengajar antara pendidik dan peserta didik, serta keterlibatan lembaga pendidikan. Bagi anak usia dini sebaiknya juga dilatih tentang hak dan kewajiban masing-masing anak dari hal-hal yang terkecil, sampai pada hak dan kewajiban masing-masing individu kepada tuhan mereka masing-masing.

Ketiga, nilai kesetaraan, yaitu proses pendidikan yang tidak menjadikan dan memperlakukan peserta didik satu lebih spesial dari peserta didik lainnya, atau sebaliknya menjadikan salah satu peserta didik lebih rendah dari peserta didik lainnya dengan alasan apa pun. Apakah itu terkait dengan fasilitas yang diberikan atau pun perlakuan dari pendidik atau lembaga pendidikan itu sendiri. Anak didik dilihat secara objektif dan sesuai dengan bakat dan minat anak sehingga anak diperlakukan secara sama dan mendapatkan hak yang sama serta melakukan kewajiban juga sama.

Keempat, nilai keadilan, nilai ini dapat juga diartikan dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya. Sebagai contoh, dalam pendidikan, orang tua bisa dikatakan adil jika dalam pembiayaan pendidikan anak-anaknya sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing, meskipun secara nominal masing-masing anak tidak sama jumlahnya. Karena dalam hal ini, definisi adil yang berlaku adalah adil sesuai dengan porsinya, bukan adil yang membagi sama banyak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini nilai keadilan bisa dipraktekkan sesuai kadar akal dan nalar anak misalnya dengan memberikan uang jajan yang berbeda dengan kakaknya yang sudah usia sekolah tingkat Sekolah Dasar. Hal ini penting untuk membedakan tingkat kebutuhan masing-masing anak.

F. Kesimpulan

Pendidikan multikultural pada anak usia dini merupakan hal yang sangat urgen. Hal ini disebabkan anak usia dini adalah pondasi awal dalam penanaman dan penegnanan serta pembiasaan karakter tentang pembentukan nilai-nilai dasar. Nilai-nilai tersebut jika dikontekstualisasikan dengan pendidikan multikultural antara lain yaitu nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan, dan nilai keadilan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan untuk mencerdaskan kognitif mereka, lebih dari itu untuk melahirkan sikap dan perilaku yang akomodatif terhadap perbedaan yang ada. Pendidikan multikultural pada anak usia dapat dilakukan dengan pendekatan orientasi kurikulum, pendekatan sistem pembelajaran, pembelajaran berbasis sentra-

sentra kegiatan, dan penanaman nilai-nilai perilaku positif kepada anak, sehingga perilaku dapat terbentuk menjadi pribadi yang toleran, mengerti tentang cara berperilaku dan memperlakukan teman-temannya walaupun mereka dalam kondisi latar belakang, ras, etnis, budaya, dan agama yang berbeda, anak terlatih untuk memiliki pemahaman yang baik tentang multikultural, Anak mampu mengendalikan diri

G. Daftar Pustaka

- Banks , James A. 1988. *Multiethnic Education: Theory: Theory and Practice*, cet. 2, Boston: Allyn and Bacon.
- Dawam, Ain al-Rafiq. 2003. *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press.
- Mahfud, Choirul. 2010. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2008. *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Sertifikasi Guru dalam Jabatan Tahun 2008; Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Depdiknas.
- Hasan, Maimunah. 2009. *PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini Panduan Lengkap Manajemen Pendidikan Mutu Anak Untuk Para Guru dan Orang Tua*, Yogyakarta: Diva Press
- Maksum, Ali. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme*, Malang: Aditya Media Publishing.
- Vita, Yan. “Penanaman Budaya Damai Via Pendidikan”, *Jurnal Dimas* Vol. 14 No. 1 Tahun 2014.
- Saidah, Siti, “Metode Pendidikan Pengembangan Rasa Agama Pada Anak Usia Awal”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume II, Nomor 2, Tahun 2005.
- Zubaedi. 2004. “Telaah konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan”, (Hermenia Vol.3 No.1, Januari-Juni,).